

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya masyarakat di Indonesia seringkali berpikiran bahwa pendidikan itu adalah pengajaran di sekolah, bahkan banyak juga yang berpikiran bahwa pendidikan itu adalah pengajaran di dalam kelas, sebenarnya pendidikan memiliki arti yang luas dari sekedar pengajaran. Pendidikan berawal saat seorang bayi baru lahir dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat panjang untuk menuju kehidupan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yang dapat diartikan sebagai ilmu atau seni membimbing anak. “pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik secara intelektual, psikologi, maupun aspek sosial.” (Suwardi,2012, hlm.2)

Melalui pendidikan, manusia dididik untuk menjadi pribadi yang memiliki tata krama/etika yang baik dan mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang dihadapi. Dalam hal ini, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi generasi penerus bangsa. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang disengaja, terencana, terpola, dan dapat dievaluasi. yang diberikan kepada peserta didik oleh pendidik agar tercapai kemampuan yang optimal. Dalam pendidikan harus ada usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka meningkatkan potensi yang ada didalam diri setiap peserta didik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik”, yaitu memelihara latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan itu bersifat *universal* terdiri dari beberapa aspek, salah satunya adalah pendidikan jasmani. Sejalan dengan hal tersebut Robert Gensemer memaparkan “pendidikan jasmani diartikan sebagai proses menciptakan ‘tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa’” (Mahendra,2009, hal. 5). Artinya, dalam tubuh yang baik ‘diharapkan’ pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno: *Men sana in corpore sano.*” Mewujudkan pepatah tersebut dapat dengan berbagai cara. Salah

satunya melalui pendidikan yaitu pendidikan jasmani. Adapun hakikat pendidikan jasmani yang dikemukakan bahwa “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Permainan, atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”. (Mahendra, 2009, hlm. 21) Sehubungan dengan hakikat pendidikan jasmani yang telah dipaparkan diatas, terdapat kaitannya dengan aktivitas jasmani yang menjadi bagian penting dalam proses pendidikan jasmani. Aktivitas jasmani menurut Abduljabar (2009) mengatakan bahwa:

Aktivitas jasmani adalah semua bentuk menggerakkan badan, termasuk gerak berjalan kaki, berlari, melempar, menangkap, merayap, merangkak, berloncat, berloncat, dan bentuk gerak dasar lainnya. Dalam hubungan dengan Teori Belajar Gerak, lebih mudah dikenali dalam bentuk gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif, atau dikenal pula istilah *gross motorik* dan *fine motorik*. (hlm.2)

Dari penjelasan aktivitas jasmani tersebut, tentu peran pendidikan jasmani disekolah menjadi proses pembelajaran yang melibatkan serta mengembangkan semua aspek penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya aspek psikomotor. Dalam hal ini pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada individu untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, keterampilan, penalaran, sikap, serta tindakan moral dan sosial melalui aktivitas jasmani.

Di dalam kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, karate merupakan salah satu materi ajar yang harus diberikan kepada siswa. karate merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. “karate adalah seni beladiri yang berasal dari Jepang. Olahraga beladiri yang menggunakan tangan kosong, bahwa karate tidak mengguakan senjata lain, selain senjata alam yang ada dalam tubuh kita seperti, tangan, lutut, kaki dan sebagainya”. (Sagitaius, 2008, hlm. 01)

Dari pendapat di atas dapat digambarkan bahwa karate merupakan salah satu olahraga beladiri yang mempunyai tujuan untuk membeladiri, dengan memanfaatkan semua anggota tubuh semaksimal mungkin, bisa menjadi senjata yang mematikan seperti tangan, kaki, bahkan kepala sekalipun. Jika kita perhatikan, dalam olahraga beladiri karate terdapat beberapa gerakan dasar seperti tangkisan, pukulan dan tendangan. Dalam beladiri karate sendiri terdiri dari 3 unsur utama yaitu Kihon atau dasar, *Kata* atau rangkaian gerak jurus dan *Kumite* atau pertarungan. *kihon* secara umum terdiri dari teknik berdiri, pukulan, tendangan dan tangkisan. *Kumite* adalah latihan tanding dan sparing.

Selain keterampilan *kihon* dan *kumite*, penulis juga tertarik untuk meneliti hasil belajar *kata* satu (*heian shodan*) dalam pembelajaran karate. *Kata* dalam olahraga karate adalah suatu rangkaian gerak yang terdiri dari tangkisan, pukulan dan tendangan. Nakayama menerangkan bahwa “*The kata of karate-do are logical of blocking, punching, striking and kicking techniques in certain set sequenching*” (Suntoda, 1970, hlm. 11).

Hal ini diperkuat oleh pengertian kata menurut Sagitarius yang menjelaskan “Kata merupakan bentuk rangkaian teknik yang terdiri dari serangan dan tangkisan. Kata dalam istilah kita adalah jurus dalam karate bersifat baku yaitu gerakan dan alur gerakan (*embusen*) sudah ditetapkan sehingga tidak dapat dirubah atau dimodifikasi sesuai keinginan kita” (sagitarius,2008, hlm. 108).

Dalam karate, kata satu (*Heian Shodan*) merupakan kata pertama yang di pelajari oleh seorang karateka pemula, yang terdiri dari 21 gerakan. Saat ini perkembangan karate sudah sangat berkembang pesat di Indonesia. Contohnya Di SMA Negeri I Baleendah terdapat banyak mata pelajaran yang di ajarkan salah satunya adalah pendidikan jasmani dalam pembelajaran penjas terdapat beberapa materi salah satunya adalah pembelajaran beladiri ada pencak silat dan karate, untuk kelas sepuluh diberikan materi pembelajaran karate sementara kelas sebelas diberikan materi ajar pencak silat, Pada saat penulis melakukan observasi ke sekolah dengan memperhatikan siswa kelas sepuluh yang sedang melakukan pembelajaran karate, penulis melihat adanya beberapa masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung salah satunya adalah antusias siswa yang kurang pada

saat mengikuti pembelajaran karate. Hal itu terlihat dari siswa saat menyiapkan sarana belajar. Ketika masuk pada materi inti, proses pembelajaran yang penulis amati terlihat monoton. Guru memberikan materi ajar dengan menggunakan model pembelajaran gaya komando yang membariskan siswa untuk melakukan pembelajaran *kata satu (heian shodan)* sedangkan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran cukup banyak, dalam hal ini tentu membuat siswa kurang begitu memahami materi yang diberikan oleh guru dan membuat siswa kurang konsentrasi pada saat melakukan gerakan *kata satu (heian shodan)* dalam pembelajaran karate. Ada siswa yang main-main, mengobrol dan keluar masuk aula tempat pembelajaran berlangsung.

Salah satu cara mengatasi masalah diatas adalah dengan menerapkan model Pembelajaran *Peer Teaching*. Metzler (2000, hlm. 288) memaparkan bahwa, '*The peer teaching model is based on accepted trade off to help reduce the problem of too little teacher observation of practice and limited feedback received by student*'. Sesuai dengan pernyataan ini bahwa model pembelajaran *peer teaching* merupakan model pembelajaran untuk membantu siswa mengurangi masalahnya dalam belajar, pengawasan guru yang sedikit dan feedback yang diberikan guru juga terbatas. Siswa belajar dengan kelompoknya sendiri untuk mencari solusi jawaban pada setiap tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran penjas.

Menurut penjelasan latar belakang diatas, model pembelajaran *peer teaching* memiliki sistem pembelajaran yang baik dan cocok untuk meningkatkan gerakan pada siswa dalam mempelajari karate di sekolah. Hal ini sesuai dengan karakter kurikulum 2013 yang mengedepankan siswa sebagai pusat pembelajaran. Selain itu dengan model pembelajaran *peer teaching* dan konsentrasi siswa dapat meningkat sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Selain menerapkan model pembelajaran *peer teaching* penulis juga tertarik untuk melihat tingkat konsentrasi siswa pada saat mengikuti pembelajaran karate karena konsentrasi juga sangat berpengaruh pada proses pembelajaran *kata satu (heian shodan)* dalam pembelajaran karate. Dalam proses pembelajaran

diperlukan konsentrasi belajar untuk memfokuskan perhatian setiap siswa dalam melakukan gerakan *kata satu (heian shodan)*. Hal ini diperkuat oleh pengertian konsentrasi “Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu masalah atau objek. Misalnya, konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya. Sedangkan perhatian adalah pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan. Konsentrasi belajar merupakan pemusatan perhatian terhadap mata pelajaran tertentu”. (Djamarah,2002, hlm. 15)

Dari penjelasan yang telah di paparkan di atas dapat digambarkan bahwa hal ini masih menunjukkan lemahnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, selain lemahnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, lemahnya konsentrasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sehingga penulis ingin menerapkan model pembelajaran *peer teaching dan konsentrasi* terhadap hasil belajar *kata satu (heian shodan)* dalam pembelajaran karate.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa hasil pembelajaran karate kata satu (*heian shodan*) dan konsentrasi harus dikuasai dan dimiliki oleh setiap siswa. Rendahnya konsentrasi siswa harus diperbaiki agar hasil belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai. Maka dari itu dengan menerapkan model pembelajaran *peer teaching* diharapkan dapat berpengaruh terhadap konsentrasi dan hasil belajar kata satu (*heian shodan*) pada pembelajaran karate siswa di sekolah. Maka judul yang diambil oleh peneliti “Pengaruh Model Pembelajaran Peer Teaching Dan Konsentrasi Terhadap Hasil Belajar Kata Satu (*Heian Shodan*) Pada Pembelajaran Karate Di Kelas X SMA Negeri 1 Baleendah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, peneliti menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang terjadi diantaranya:

1. Seberapa besar perbedaan pengaruh model pembelajaran *peer teaching* dan kelompok konvensional terhadap hasil belajar kata satu (*heian shodan*) secara keseluruhan ?

2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran peer teaching dan konsentrasi pada pembelajaran kata satu (*heian shodan*) ?
3. Apakah siswa yang memiliki konsentrasi tinggi pada kelompok pembelajaran peer teaching lebih baik di bandingkan dengan kelompok konvensional ?
4. Apakah siswa yang memiliki konsentrasi rendah pada kelompok pembelajaran peer teaching apakah lebih baik di bandingkan kelompok konvensional ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran peer teaching terhadap hasil belajar kata satu (*heian shodan*) pada kelas X SMA N 1 Baleendah.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari upaya konsentrasi terhadap hasil belajar kata satu (*heian shodan*) pada kelas X SMA N 1 Baleendah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis paparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat seperti berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan atau pengembangan bagi pihak sekolah khususnya guru Penjas untuk dapat meningkatkan minat dan hasil belajar dalam pembelajaran Karate.
 - b. Secara teoritis peneliti ini dapat dijadikan bahan atau referensi bagi pihak sekolah khususnya guru Penjas untuk meningkatkan hasil belajar kata Satu dalam pembelajaran Karate.
2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya kegiatan sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Batasan masalah

Agar penelitian ini ruang lingkupnya terarah pada tujuan, maka penulis membatasi penelitian hanya pada masalah, batasan masalahnya yakni :

1. Variable bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran peer teaching dan konsentrasi.
2. Variable terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar kata satu (heian shodan) pada pembelajaran karate.
3. Penelitiannya menggunakan penelitian eksperimen.
4. Populasi, seperti yang telah dijelaskan menjelaskan bahwa: "populasi adalah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya" (suryabrata, 2013, hlm. 117)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka populasi dan sample penelitian adalah siswa kelas X yang mengikuti ekstrakurikuler karate di SMA NEGERI 1 BALEENDAH sebanyak 40 orang. Lokasi penelitian akan di laksanakan di kampus SMA NEGERI 1 BALEENDAH Jl. RAA Wiranata kusuma baleendah, Bandung.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam BAB I pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Selanjutnya BAB II mengenai Kajian pustaka, Kerangka pemikiran, dan Hipotesis. Bab ini menjelaskan landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
3. Kemudian BAB III Metode penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian,

definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis yang didapat.

4. Selanjutnya BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan dan analisis data (untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan. Untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian) serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam BAB II).
5. Terakhir BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti.